

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah tentang kehidupan yang berjalan dengan baik. Kesejahteraan psikologis merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan segala sesuatu yang dilakukannya berfungsi secara efektif (Huppert, 2009). Individu yang sejahtera tidak harus merasa nyaman sepanjang waktu, pengalaman emosi yang menyakitkan adalah bagian normal dari kehidupan, dan mampu mengelola emosi negatif atau pengalaman yang menyakitkan ini penting untuk kesejahteraan jangka panjang. Emosi negatif yang ekstrim atau berlangsung dalam jangka yang lama dan mengganggu kemampuan seorang individu untuk berfungsi sehari – hari dapat membahayakan kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Untuk menjelaskan kesejahteraan psikologis lebih lanjut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yang mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan salah satu indikator kesejahteraan individu yang banyak digunakan untuk melihat pemenuhan individu terhadap kriteria fungsi psikologis positif. Ryff (1996) menggunakan teori konsep aktualisasi diri dari Maslow, teori *fully functioning person* dari Roger, teori individu dari Jung, dan teori kematangan dari Allport untuk menjelaskan kriteria – kriteria fungsi psikologis positif yang harus dipenuhi oleh individu agar mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Dari beberapa konsep mengenai kesejahteraan psikologis diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kombinasi dari perasaan yang baik, individu dapat berfungsi secara efektif, individu mampu mengelola emosi negatifnya, dan individu mampu memenuhi kriteria – kriteria fungsi psikologi positifnya.

2. Dimensi- dimensi kesejahteraan psikologis

Ryff & Singer (1996) mengkonstruksikan kesejahteraan psikologis dengan mengintegrasikan teori kesehatan mental, teori psikologi perkembangan, dan teori psikologi klinis. Hasil dari proses integrasi tersebut Ryff & Singer (1996) mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu :

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri didefinisikan oleh Ryff & Singer (1996) sebagai bagian utama dari kesehatan mental. Penerimaan diri juga merupakan karakteristik dari aktualisasi diri, bukti bahwa individu dapat berfungsi secara optimal, dan bukti bahwa kematangan individu. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima aspek baik maupun buruk dalam dirinya, menyikapi dengan positif masa lalunya. Sedangkan individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah cenderung merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, meraskan kekecewaan akan apa yang terjadi pada masa lalunya, merasa terganggu dengan beberapa bagian dari dirinya, dan memiliki harapan untuk menjadi berbeda daripada dirinya sendiri saat ini.

b. Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Ryff & Singer (1996) menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya dan kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Individu yang memiliki aktualisasi-diri cenderung memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat pada semua manusia, mampu memiliki cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan mampu mengidentifikasi orang lain dengan lebih lengkap.

Ryff (1989) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat tinggi dalam hubungan yang positif dengan orang lain cenderung memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, memiliki rasa saling percaya dengan orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimasi serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar individu. Sedangkan individu dengan hubungan yang negatif dengan orang lain cenderung memiliki kepercayaan yang lebih sedikit dalam berhubungan dengan orang lain, mengalami kesulitan untuk menjadi hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain; merasa terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonalnya; tidak mau berkompromi untuk mempertahankan kepentingan dengan orang lain.

c. Kemandirian/ otonomi (*autonomy*)

Ryff & Singer (1996) menjelaskan bahwa otonomi adalah *self-determination*, kemerdekaan diri, dan kemampuan mengatur perilaku diri

dari dalam pada diri individu. Individu mampu bertahan dan tetap otonom dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Individu yang dapat berfungsi dengan penuh digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki *internal locus of evaluation*, dimana seseorang tidak melihat ke orang lain untuk persetujuan, tetapi mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi yang dimilikinya.

Ryff (1989) menjelaskan karakteristik dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Individu memiliki kemampuan untuk menahan tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak. Mampu mengatur perilaku dari dalam dirinya dan mengevaluasi tindakannya melalui standar pribadinya. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta bersikap dan berpikir sesuai dengan tekanan sosial yang didapatkan.

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Menurut Ryff & Singer (1996) *enviromental mastery* adalah kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Individu yang matang akan mampu berpartisipasi dalam aktivitas di luar dirinya. Individu juga memiliki kemampuan seseorang untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental.

Ryff (1989) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki *enviromental mastery* yang baik yaitu : menguasai dan memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan, mampu mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks, individu mampu memanfaatkan peluang yang ada disekitarnya dengan efektif, serta mampu meraih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai- nilai pribadi. Sebaliknya individu dengan *enviromental mastery* yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan urusan sehari – harinya, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang menyadari dan memanfaatkan peluang yang ada disekitarnya, dan kurang mampu mengontrol atas dunia luar.

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Dimensi ini dijelaskan oleh Ryff & Singer (1996) dengan keyakinan bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup serta mampu memberikan makna pada hidup yang sedang dijalani. Dijelaskan juga bahwa kematangan individu dibuktikan dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidupnya, memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*). Individu yang berfungsi dengan baik memiliki tujuan, niat, dan mengarahkan hidupnya yang membuat individu tersebut memiliki perasaan bahwa hidup ini bermakna.

Ryff (1989) berpendapat bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang baik akan memiliki tujuan dan rasa terarah, merasakan bahwa ada makna dari kehidupan di masa lampau maupun masa depannya,

memegang teguh keyakinan – keyakinan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki sasaran serta tujuan dalam hidup. Sebaliknya individu yang tidak memiliki tujuan hidup tidak merasakan makna dari hidup, kurang terarah, tidak menyadari makna dari kehidupan dimasa lampau, dan tidak memiliki pandangan serta keyakinan yang mampu memberikan makna pada hidupnya.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Ryff & Singer (1996) menjelaskan bahwa fungsi psikologis individu agar bekerja secara optimal harus terus mengembangkan potensi individu, agar individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berfungsi secara baik. Individu juga harus memiliki keterbukaan terhadap pengalaman yang belum pernah dialaminya. Individu seperti ini akan terus memilih berkembang daripada bertahan pada keadaan dimana semua masalahnya telah terpecahkan. Individu harus terus berkembang dan siap menghadapi tantangan – tantangan baru dari tugas – tugas yang akan menghampirinya. Kesimpulan dari dimensi ini adalah bahwa individu yang berfungsi secara penuh adalah individu yang terus berkembang dan memiliki realisasi diri.

Individu yang *personal growth*nya baik menurut Ryff (1989) adalah individu yang memiliki perasaan terus berkembang, melihat dirinya sendiri terus bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman – pengalaman baru, sadar terhadap potensi yang dimilikinya, melihat peningkatan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu akan

pengetahuan diri dan efektifitas dari perilakunya. Sebaliknya individu yang cenderung memiliki *personal growth* yang buruk cenderung stagnan pada hidup, tidak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, dan merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan dimensi- dimensi kesejahteraan psikologis yang meliputi *self-acceptance*, hubungan yang positif dengan orang lain, *Autonomy*, *enviromental mastery*, tujuan hidup, dan *personal growth*. Dikarenakan dimensi- dimensi tersebut sudah dapat menggambarkan kesejahteraan psikologis maka alat ukur dalam penelitian ini akan menggunakan dimensi – dimensi kesejahteraan psikologis yang sudah dijelaskan diatas.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Huppert (2009) mengembangkan faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada diri individu sebagai berikut :

a. Faktor sosial dan perkembangan otak

Berbeda dengan anggota tubuh lainnya, otak manusia mengalami sebagian besar perkembangannya pada fase *postnatal*, dan dirancang secara luar biasa untuk merespon kondisi lingkungan dimana individu tumbuh (Huppert, 2009). Perkembangan dan respon otak terhadap lingkungan tumbuhnya seorang individu mempengaruhi karakter emosional positif atau negatif pada diri individu. Perkembangan *lobus frontalis* pada diri individulah yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengendalian emosinya, karena emosi merupakan salah satu yang mempengaruhi

kesejahteraan psikologis seseorang. Keluarga merupakan lingkungan inti yang dapat mempengaruhi perkembangan otak pada diri individu. Huppert (2010) mengemukakan pada penelitiannya bahwa pengalaman kehangatan dan rasa hormat dari seorang ayah pada usia dini berhubungan dengan kesejahteraan psikologis individu.

b. Faktor genetik

Huppert (2009) mengungkapkan bahwa gen seseorang berpengaruh terhadap perkembangan kesejahteraan psikologis pada diri individu dan berpengaruh pula terhadap ketahanan individu dalam menghadapi stres. Penelitian yang dilakukan oleh Caspi, dkk. (2003) menemukan bahwa varian *allele* pendek pada *serotonin transporter* (5-HTT) memberikan kerentanan terhadap depresi pada diri individu, akan tetapi hanya ketika terdapat lingkungan yang memicu depresi muncul. Sedangkan varian *allele* panjang bertindak sebagai penahan atau pelindung individu terhadap depresi.

c. Faktor kepribadian

Salah satu prediktor terkuat terhadap kesejahteraan psikologis pada diri individu adalah faktor kepribadian, terutama pada *trait extraversion* dan neurotisme. *Trait extraversion* memiliki hubungan yang kuat dengan kondisi emosional positif seseorang, sedangkan *trait* neurotisme berhubungan dengan kondisi emosional negatifnya. *Trait* neurotisme muncul untuk mendorong *mood* yang negatif dan memicu timbulnya gangguan mental. Kepribadian tidak hanya berhubungan dengan apa yang

individu rasakan akan tetapi berhubungan juga dengan seberapa baik individu berfungsi secara psikologis. Pengaruh neurotisisme terhadap kesejahteraan individu adalah melalui *psychological distress* yang dialami oleh individu.

d. Faktor demografis

Prediktor pertama dari demografis adalah gender. Huppert (2009) mengungkapkan bahwa wanita memiliki tingkat gejala yang jauh lebih tinggi (atau diagnosis) gangguan mental umum seperti kecemasan dan depresi daripada laki-laki. Prediktor kedua adalah usia, Huppert (2009) menjelaskan bahwa hubungan antara usia dan kesejahteraan psikologis digambarkan dengan *U-shape* dimana individu yang berusia muda dan berusia tua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada individu berusia paruh baya. Meskipun ada kemungkinan kecenderungan penurunan kesejahteraan psikologis diantara individu yang berusia sangat tua.

e. Faktor sosial ekonomi

Tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan status sosial ekonomi dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan tingkat gangguan yang lebih rendah. Sedangkan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan tingginya perlindungan yang dimiliki individu terhadap kesehatan mental yang buruk (Huppert, 2009).

Ryff & Singer (1996) dalam penelitiannya juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada diri individu, yaitu :

a. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Ryff & Singer (1996) mengemukakan bahwa dimensi – dimensi dari kesejahteraan psikologis pada diri individu mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. Perkembangan beberapa dimensi kesejahteraan psikologis mengalami kenaikan dan beberapa mengalami penurunan. Dimensi yang mengalami kenaikan seiring bertambahnya usia adalah dimensi *enviromental mastery* dan *autonomy*. Sedangkan pada dimensi *life purpose* dan *personal growth* mengalami penurunan seiring bertambahnya usia terlebih pada usia paruh baya hingga tua.

b. Jenis kelamin

Menurut penelitian dari Ryff & Singer (1996) menemukan bahwa wanita dari segala macam usia memiliki hubungan personal dengan orang lain lebih tinggi daripada laki – laki. Wanita juga memiliki skor *personal growth* yang lebih tinggi daripada laki – laki. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa dimensi kesejahteraan psikologis wanita cenderung memiliki skor dibandingkan laki – laki.

c. Status sosioekonomi

Ryff & Singer (1996) menjelaskan bahwa faktor sosioekonomi termasuk didalamnya adalah pendidikan, pendapatan, dan kedudukan sosial. Pada pendidikan terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi profil kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Ryff & Singer (1996) menemukan bahwa rendahnya

kedudukan individu di masyarakat menunjukkan hubungan dengan buruknya kesehatan fisik individu disertai dengan buruknya kesejahteraan psikologisnya. Banyaknya harta benda yang dimiliki oleh individu menjadi faktor yang melindungi dalam menghadapi stres, tantangan, dan kesulitan, dan bagi mereka yang kurang memiliki harta benda memiliki kecenderungan akan kerentanan stres, tantangan, dan kesulitan.

d. Kebudayaan

Dalam penelitian Ryff & Singer (1996), fokus penelitian tersebut adalah kontrasnya kebudayaan antara budaya individualistik dengan yang lebih kolektivistik. Budaya barat menunjukkan adanya skor yang lebih tinggi pada dimensi *self acceptance* dan otonomi, sedangkan budaya timur lebih menonjol pada dimensi yang berorientasi pada orang lain seperti hubungan positif dengan orang lain.

e. Pengalaman hidup / Kejadian – kejadian dalam hidup

Penelitian yang dilakukan Ryff & Singer (1996) menemukan bahwa pengalaman hidup, dan interpretasi individu terhadap pengalaman hidupnya dalam interval waktu yang singkat, kejadian dan reaksi mereka menghasilkan perbedaan kecil yang ketika diakumulasikan dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor sosial dan perkembangan otak, faktor genetik, kepribadian, faktor demografis (gender, umur), faktor sosial ekonomi, kebudayaan, dan pengalaman dalam hidup.

B. Demografi Narapidana

1. Pengertian narapidana

Pengertian narapidana menurut UU No. 12 Tahun 1995 adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Harsono (1995) menjelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang dijatuhi vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman. Wilson (2005) mengemukakan bahwa narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Dari pendapat – pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah manusia bermasalah yang telah dijatuhi vonis bersalah oleh hukum sehingga harus menjalani hukuman dengan dihilangkan kemerdekaannya dengan dipenjara di Lembaga pemasyarakatan agar dapat belajar bermasyarakat dengan baik.

2. Pengertian demografi

Maulana (2017) menjelaskan bahwa kata demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Demos* adalah rakyat atau penduduk, dan *Grafien* adalah menulis. Jadi demografi adalah tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Demografi menurut Bogue (1969) adalah ilmu yang mempelajari secara yang statistik dan matematik tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Huppert (2009) menjelaskan bahwa salah satu faktor

yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah faktor demografinya.

Dari beberapa konsep mengenai demografi diatas dapat disimpulkan bahwa demografi adalah tulisan atau karangan mengenai penduduk yang disusun secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk. Dalam penelitian ini penduduk yang di maksudkan adalah narapidana.

3. Aspek – aspek demografi narapidana

Aspek – aspek demografi narapidana dalam penelitian ini berdasarkan undang – undang nomor 12 tahun 1995 pasal 12 tentang masyarakatan yang menggolongkan narapidana berdasarkan :

a. usia

Menurut Abdullah (2015) menjelaskan bahwa penggolongan usia narapidana dimaksudkan agar narapidana dapat ditempatkan sesuai dengan kelompok usianya seperti lembaga masyarakatan khusus anak, pemuda, dewasa, dan lansia. Usia adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Menurut Ryff & Singer (1996) mengemukakan bahwa dimensi – dimensi dari kesejahteraan psikologis pada diri individu mengalami perkembangan seiring bertambahnya umur. Teori tersebut dikuatkan oleh pendapat Huppert (2009) yang mengemukakan bahwa hubungan antara usia dan kesejahteraan psikologis digambarkan dengan *U-shape* dimana individu

yang berusia muda dan berusia tua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada individu berusia paruh baya.

b. Jenis Kelamin

Menurut Abdullah (2015) penggolongan narapidana berdasarkan jenis kelamin dilakukan agar narapidana dapat ditempatkan sesuai dengan jenis kelaminnya narapidana laki – laki ditempatkan pada lembaga pemasyarakatan khusus laki – laki dan narapidana wanita ditempatkan pada lembaga pemasyarakatan khusus wanita. Menurut penelitian dari Ryff & Singer (1996) menemukan bahwa wanita dari segala macam usia memiliki hubungan personal dengan orang lain lebih tinggi daripada laki – laki. Wanita juga memiliki skor *personal growth* yang lebih tinggi daripada laki – laki. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa dimensi kesejahteraan psikologis wanita cenderung memiliki skor dibandingkan laki – laki.

c. Lama Pidana

Lama pidana adalah durasi hukuman penjara yang harus dijalani oleh narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Durasi hukuman penjara yang diterima oleh seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. Semakin lama hukuman penjara yang diterima seseorang akan menimbulkan semakin minimnya kontak – kontak dengan dunia luar yang mengakibatkan semakin sedikit untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat (Kartono, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Utari, Fitria, & Rafiyah (2011) menunjukkan bahwa narapidana merasa bukan bagian

dari masyarakat dan memerlukan adaptasi agar bisa berbaur dan diterima oleh masyarakat. Sehingga, masa hukuman yang lama akan menyebabkan narapidana merasa kepercayaan dirinya berkurang dan harga diri rendah ketika bebas nanti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana berdasarkan lama pidana yang harus dijalannya. Menurut pratama (2016) kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan permasalahan psikologis yaitu individu akan mengalami hambatan dalam perkembangan dirinya dan mengakibatkan munculnya rasa tidak berdaya dalam diri narapidana sehingga hanya menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik.

d. Jenis Tindak Pidana

Menurut Moeljatno (2002) tentang Perbuatan Pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut. Barama (2015) membagi tindak pidana menjadi dua jenis yaitu tindak pidana umum dan tindak pidana khusus. Tindak pidana khusus menurut Barama (2015) adalah tindak pidana yang diatur di luar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan memiliki ketentuan-ketentuan khusus acara pidana. Sedangkan tindak pidana umum adalah tindak pidana yang diatur berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Barama (2015) menjelaskan yang termasuk tindak pidana khusus adalah tindak

pidana korupsi, pencucian uang, perpajakan, perikanan, perbankan, lingkungan hidup, terorisme, psikotropika, terorisme, perlindungan anak, dan tindak pidana teknologi informasi.

e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana dalam mengembangkan pribadinya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang dijalani oleh narapidana sebelum dihukum penjara di dalam lembaga pemasyarakatan. Menurut Ryff & Singer (1996) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berdasarkan sampel orang dewasa paruh baya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan seseorang dan profil kesejahteraan psikologisnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ryff & Singer (1996) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dengan perbedaan khusus pada dimensi tujuan hidup dan *personal growth*.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan aspek – aspek demografi narapidana yang disusun undang – undang nomor 12 tahun 1995 pasal 12 tentang pemasyarakatan dalam menggolongkan narapidana. Aspek – aspek demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, jenis tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana, lama masa pidana, dan tingkat pendidikan narapidana.

C. Dinamika Kesejahteraan Psikologis dan Faktor Demografi pada

Narapidana

Tindakan kejahatan ataupun tindakan kriminal yang melanggar hukum merupakan gejala sosial yang dihadapi oleh masyarakat kita setiap harinya. Sebagai hukuman atas kejahatan ataupun tindakan kriminal yang dilakukannya maka seseorang dihilangkan kemerdekaannya dengan dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan. Orang yang melakukan kejahatan ataupun tindakan kriminal kemudian dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan itulah yang dinamakan narapidana.

Menurut Howard (1999) ada empat dampak utama dari pemenjaraan terhadap seseorang yaitu : *loss of liberty* yaitu dimana seseorang kehilangan kebebasannya dalam jangka lama. Adanya perubahan lingkungan yang ekstrim dimana kehidupan sehari – hari yang bebas dan sedikit peraturan berubah menjadi lingkungan yang sangat ketat dan penuh peraturan; kemudian *loss of autonomy* yaitu narapidana kehilangan otonominya dimana narapidana kehilangan hak untuk menentukan pilihan bagi dirinya dalam beberapa hal. Didalam penjara seseorang tidak memiliki pilihan sebagaimana orang bebas bahkan waktu untuk makan, pakaian apa yang harus dipakai sudah ditentukan; dampak lainnya adalah narapidana mengalami *loss of security* yaitu ketika seseorang ditempatkan dalam kedekatan yang berkepanjangan dengan narapidana lain yang memiliki sejarah kasus kekerasan dan agresifitas yang tinggi. situasi tersebut terbukti memicu gangguan kecemasan; yang terakhir adalah *loss of heterosexual relationships* yaitu narapidana kehilangan kesempatan untuk berhubunagn seksual dengan

lawan jenis, sehingga dorongan seksualnya terhambat dan mengakibatkan narapidana mengalami frustrasi.

Menurut Huppert (2009) Individu yang sejahtera tidak harus merasa nyaman sepanjang waktu, pengalaman emosi yang menyakitkan adalah bagian normal dari kehidupan, dan mampu mengelola emosi negatif atau pengalaman yang menyakitkan ini penting untuk kesejahteraan jangka panjang. Emosi negatif yang ekstrim atau berlangsung dalam jangka yang lama dan mengganggu kemampuan seorang individu untuk berfungsi sehari – hari dapat membahayakan kesejahteraan psikologis individu tersebut. Pengalaman tidak menyenangkan seperti dipenjarakan bagi seorang individu dapat menimbulkan emosi yang negatif. Akan tetapi, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik tetap mampu mengelola emosi negatif yang timbul atas pengalaman dipenjaranya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ula (2014) mengungkapkan bahwa kebanyakan narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi, masih mengalami *shock* mental, mereka merasa tidak berdaya menghadapi hidup di Lembaga Pemasyarakatan, merasa bersalah, menyalahkan hidup, berpandangan negatif terhadap masa depan, dan tidak mampu menggali arti dalam hidupnya. Hadjam (2014) menjelaskan beberapa permasalahan psikologis yang dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIa Yogyakarta yaitu narapidana memiliki sikap pesimis terhadap dirinya sendiri akan masa depannya, narapidana memiliki keyakinan bahwa dia sudah ditolak keluarga serta lingkungannya akibat stigma yang diterimanya sebagai mantan narapidana, dan memiliki rasa bersalah akan perbuatan kriminal yang telah dilakukannya.

Ryff (1989) menambahkan bahwa salah satu indikator kesejahteraan psikologis adalah tidak adanya gangguan psikologis yang dialami oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Sragen menunjukkan bahwa sebagian narapidana masih memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dibuktikan dengan sebagian dari narapidana masih merasa tertekan dan memiliki pikiran – pikiran negatif tentang dirinya yang akan memperburuk keadaan dan membuat narapidana mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidupnya selama dipenjara. Menurut Huppert (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yaitu faktor sosial dan perkembangan otak, faktor genetis, faktor kepribadian, faktor demografis, dan faktor sosial ekonomi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu adalah faktor demografi. Demografi menurut Bogue (1969) adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Salah satu faktor demografi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana adalah jenis tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana.

Menurut Moeljatno (2002) tentang Perbuatan Pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut. Jenis tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana mempengaruhi kesejahteraan

psikologisnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya. Huppert (2009) menggunakan kecemasan sebagai salah satu indikator dalam menentukan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

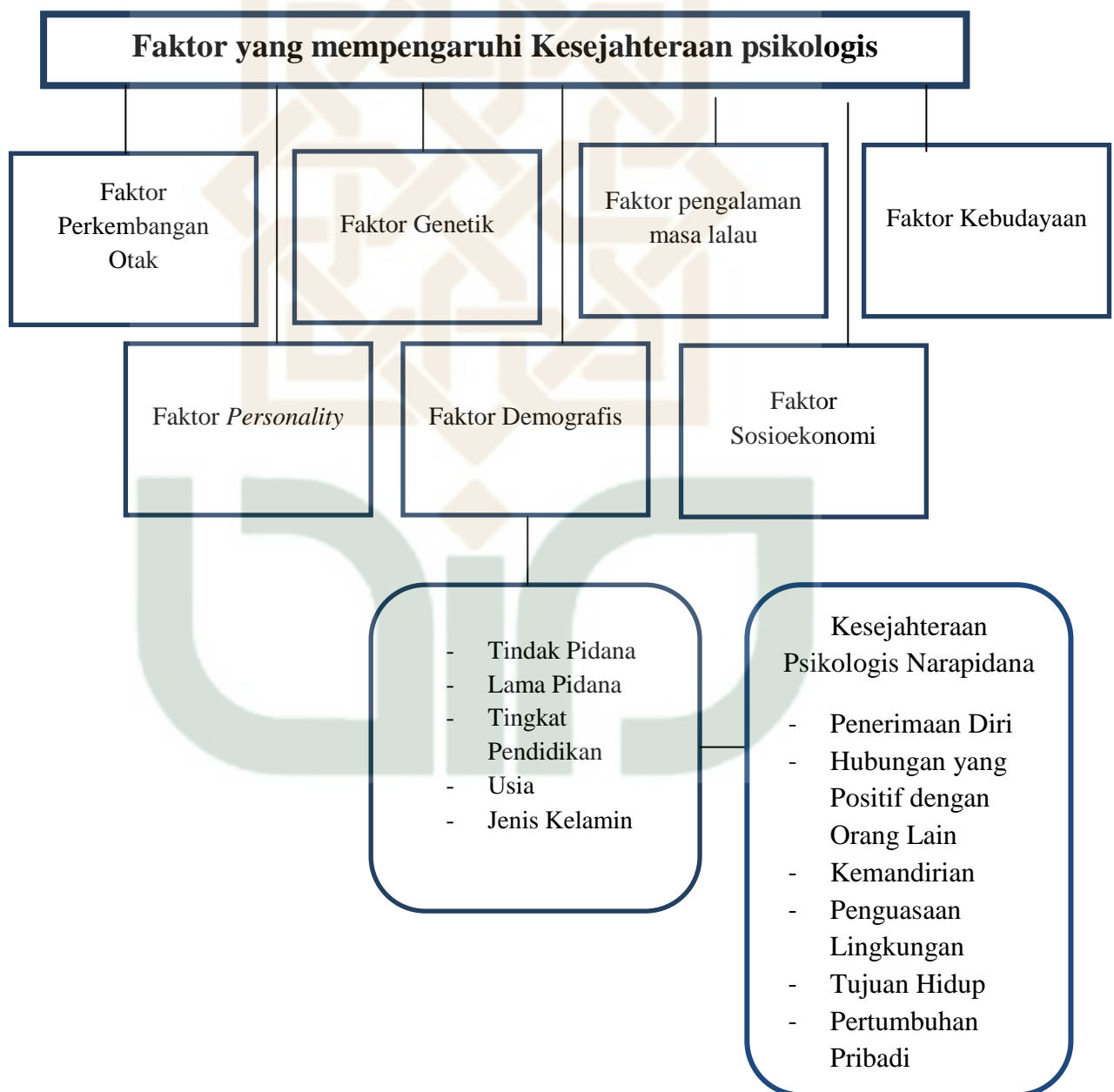
Lama pidana juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana lama hukuman penjara yang diterima oleh seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Utari, Fitria, & Rafiyah (2011) menunjukkan bahwa narapidana merasa bukan bagian dari masyarakat dan memerlukan adaptasi agar bisa berbaur dan diterima oleh masyarakat. Sehingga, masa hukuman yang lama akan menyebabkan narapidana merasa kepercayaan dirinya berkurang dan harga diri rendah ketika bebas nanti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana berdasarkan lama pidana yang harus dijalannya. Penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tololiu & Makalalag (2015) yang menemukan bahwa ada hubungan antara depresi dengan lamanya masa tahanan narapidana. Narapidana terbanyak mengalami depresi sedang dan ada sebagian kecil mengalami depresi berat akibat lamanya masa tahanan. Narapidana yang mengalami depresi sedang diketahui lamanya masa tahanan antara 1-2 tahun dan depresi berat lama masa tahanannya diatas 2 tahun. Jadi semakin lama masa tahanan akan memberikan kontribusi negatif terhadap kesehatan jiwa narapidana terutama depresi yang beresiko bunuh diri.

Menurut Ryff & Singer (1996) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berdasarkan sampel orang dewasa paruh baya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan seseorang dan profil kesejahteraan psikologisnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ryff & Singer (1996) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dengan perbedaan khusus pada dimensi tujuan hidup dan *personal growth*. Penjelasan dari Ryff & Singer (1996) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff & Singer (1996) adalah usia. Penelitian yang dilakukan oleh Ryff & Singer (1996) mengemukakan bahwa dimensi – dimensi dari kesejahteraan psikologis pada diri individu mengalami perkembangan seiring bertambahnya umur. Dimensi yang mengalami kenaikan seiring bertambahnya usia adalah dimensi *enviromental mastery* dan *autonomy*. Sedangkan pada dimensi *life purpose* dan *personal growth* mengalami penurunan seiring bertambahnya usia terlebih pada usia paruh baya hingga tua. Pendapat tersebut diperkuat oleh Huppert (2009) yang menjelaskan bahwa hubungan antara usia dan kesejahteraan psikologis digambarkan dengan *U-shape* dimana individu yang berusia muda dan berusia tua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada individu berusia paruh baya. Meskipun ada kemungkinan kecenderungan penurunan kesejahteraan psikologis diantara individu yang berusia sangat tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa tindak pidana, masa pidana, usia, dan tingkat pendidikan merupakan bagian dari faktor demografis yang dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap kesejahteraan psikologis narapidana.

Gambar 1. Bagan Kesejahteraan Psikologis dan Faktor Demografis Narapidana



D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Ada perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan tindak pidana. Kesejahteraan psikologis narapidana tindak pidana umum lebih tinggi daripada narapidana tindak pidana khusus.
- b. Ada perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan lama pidana. Dimana tingkat kesejahteraan psikologis narapidana semakin rendah berurutan dari narapidana dengan lama pidana < 1 tahun kemudian 1 -2 tahun dan terakhir > 2 tahun.
- c. Ada perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan narapidana. Dimana narapidana dengan tingkat pendidikan sarjana strata 1 memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada narapidana dengan tingkat pendidikan SMA. Dan SMA lebih tinggi daripada SMP, dan SMP lebih tinggi daripada SD.
- d. Ada perbedaan kesejahteraan psikologis pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berdasarkan usia narapidana. Dimana narapidana yang berusia 18 – 40 tahun memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada narapidana yang berusia 40 – 60 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel- variabel yang terdapat di dalam penelitian ini adalah demografi narapidana dan kesejahteraan psikologis.

1. Variabel tergantung : kesejahteraan psikologis
2. Variabel bebas : demografi narapidana (tindak pidana yang dilakukan, lama pidana, usia, dan tingkat pendidikan.)

B. Definisi Operasional Variabel- variabel Penelitian

1. Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah tentang kehidupan yang berjalan dengan baik. Kesejahteraan psikologis merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan segala sesuatu yang dilakukannya berfungsi secara efektif (Huppert, 2009). Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) berdasarkan dimensi – dimensi kesejahteraan psikologis yang diungkapkan oleh Ryff (1989) yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian (otonomi), pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan. Skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) memiliki skor koefisien reliabilitas sebesar 0,969.

Skor total yang diperoleh terhadap dimensi - dimensi kesejahteraan psikologis oleh subjek mengindikasikan tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis subjek. Semakin tinggi skor dalam skala kesejahteraan psikologis

mengindikasikan atau menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis subjek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor total dalam skala kesejahteraan psikologis mengindikasikan atau menunjukkan bahwa semakin rendah pula kesejahteraan psikologis subjek.

2. Demografi narapidana

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah demografi narapidana yang berupa tindak pidana yang dilakukan, lama pidana, usia dan tingkat pendidikan yang diperoleh dengan menambahkan identitas tentang tindak pidana, lama pidana, usia, dan tingkat pendidikan pada skala kesejahteraan diri yang disusun oleh Maisaroh (2014). Adapun penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Tindak pidana adalah bentuk kejahatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Barama (2015) membagi tindak pidana menjadi dua jenis yaitu tindak pidana umum dan tindak pidana khusus. Tindak pidana khusus menurut Barama (2015) adalah tindak pidana yang diatur di luar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan memiliki ketentuan-ketentuan khusus acara pidana. Sedangkan tindak pidana umum adalah tindak pidana yang diatur berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Barama (2015) menjelaskan yang termasuk tindak pidana khusus adalah tindak pidana korupsi, pencucian uang, perpajakan, perikanan, perbankan, lingkungan hidup, terorisme, psikotropika, terorisme, perlindungan anak, dan tindak pidana teknologi informasi.

- b. Lama pidana adalah durasi hukuman penjara yang harus dijalani oleh narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Abdullah (2015) menjelaskan bahwa penggolongan narapidana berdasarkan lama pidana yang diterimanya terdiri dari narapidana dengan jangka pendek yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun, yang kedua adalah narapidana dengan jangka sedang yaitu narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama dua tahun, dan ketiga adalah narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana diatas dua tahun.
- c. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang dijalani oleh narapidana sebelum dihukum penjara di dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta dihuni oleh narapidana dengan jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan Sarjana S1.
- d. Usia dalam penelitian ini menggunakan tahapan dalam rentang kehidupan yang diungkapkan oleh Hurlock (2003) sebagai dasar dalam menentukan kelompok usia yang akan diteliti. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa terdapat 10 tahapan dalam rentang kehidupan manusia mulai dari periode pra natal hingga masa tua. Dalam penelitian ini rentang kehidupan yang digunakan adalah masa dewasa awal, dan usia pertengahan. Pemilihan rentang kehidupan tersebut menyesuaikan penghuni lapas kelas II A Yogyakarta yang berusia dewasa. Menurut Hurlock (2003) masa dewasa awal adalah individu yang berusia 18 tahun hingga 40 tahun, usia pertengahan adalah individu yang berusia 40 tahun hingga 60 tahun.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2014). Populasi ini berisikan individu – individu yang memiliki ciri – ciri atau karakteristik sama yang dapat dibedakan dengan populasi lainnya. Ciri – ciri atau karakteristik pada populasi tidak hanya dibatasi oleh ciri lokasi saja tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas Ila Yogyakarta yang berjumlah sekitar 352 subjek dengan berbagai macam kasus pidana. Ciri-ciri populasi dalam penelitian ini adalah narapidana yang dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan kelas Ila Yogyakarta.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri- ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Azwar, 2014).). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Azwar (2014) yang menyatakan sampel penelitian dapat diambil sebesar 10% dari populasi, akan tetapi jika populasi terlalu besar, presentase dapat dikurangi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 subjek. Jumlah sampel tersebut sesuai teori yang diungkapkan oleh Azwar (2014) bahwa sampel penelitian diambil 10% dari total populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*. *Incidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dan menurut peneliti dipandang individu yang kebetulan bertemu cocok sebagai sumber pengambilan data Notoatmodjo (2010).

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan satu skala yaitu skala kesejahteraan psikologis (*psychological well being*). Skala penelitian yang disusun terdiri dari aitem - aitem yang kemudian digolongkan dalam dua bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* (Azwar, 2010). Skala yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala *likert* dimana skor untuk respon bergerak dari skor 0 hingga 4. Penilaian terhadap respon subjek atas aitem – aitem yang terdapat di skala yang disajikan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Respon Skala *Likert*

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	0
Sesuai (S)	3	1
Netral (N)	2	2
Tidak Sesuai (TS)	1	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	4

Pengembangan penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dan kuesioner demografi narapidana.

1. Skala kesejahteraan psikologis

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) berdasarkan dimensi – dimensi kesejahteraan psikologis yang diungkapkan oleh Ryff (1989). Skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) memiliki skor koefisien reliabilitas sebesar 0,969.

Tabel 2. Blue Print Skala Kesejahteraan Psikologis

No.	Dimensi/ Indikator	Aitem			Bobot
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	Jumlah	
1.	Penerimaan diri				
	a. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.	1	1	2	
	b. Memiliki kepuasan terhadap diri sendiri	-	2	2	16.67%
	c. Memiliki perasaan positif terhadap kehidupan di masa lalu	1	1	2	
	d. Menjadi diri sendiri	1	1	2	
2.	Hubungan yang positif dengan orang lain				
	a. Memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain	1	1	2	
	b. Mampu berempati dengan orang lain	2	-	2	16.67%
	c. Memiliki kepuasan dalam sebuah hubungan	1	1	2	
	d. Terbuka terhadap orang lain	-	2	2	
3.	Otonomi				
	a. Mampu mengambil keputusan berdasarkan inisiatif sendiri	-	2	2	
	b. Mampu melawan tekanan sosial yang tidak sesuai dengan keyakinan	1	1	2	16.67%
	c. Mampu mengatur tingkah laku dari dalam	1	1	2	
	d. Mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi	1	1	2	
4.	Penguasaan lingkungan				
	a. Mampu menguasai kondisi lingkungan dengan baik	1	1	2	
	b. Mampu mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks	1	1	2	
	c. Mampu menggunakan kesempatan secara efektif	1	1	2	16.67%
	d. Mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai kebutuhan dan nilai pribadi	1	1	2	
5.	Tujuan hidup				
	a. Memiliki perasaan terarah dalam menjalani kehidupan	-	2	2	16.67%
	b. Mampu mengambil arti dari	1	1	2	

kejadian di masa lalu dan masa kini				
c. Memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup	-	2	2	
d. Memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai	-	2	2	
6. Pertumbuhan pribadi				
a. Memiliki perasaan adanya perkembangan diri dai waktu ke waktu	1	1	2	
b. Memiliki sikap sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang	1	1	2	16.67%
c. Terbuka terhadap pengalaman baru	1	1	2	
d. Menyadari semua potensi yang dimiliki	1	1	2	
Total	19	29	48	100%

2. Data demografi narapidana

Data demografi narapidana dalam penelitian ini diambil dengan menambahkan kolom identitas pada skala kesejahteraan psikologi yang disusun oleh Maisaroh (2014) tentang informasi tindak pidana, lama pidana, usia, dan tingkat pendidikan narapidana.

E. Validitas, Seleksi Item, dan Realibilitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu valid dan realibel.

1. Validitas alat ukur

Menurut Azwar (2010) validitas adalah sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Alat ukur yang dinyatakan memiliki validitas tinggi apabila menghasilkan eror pengukuran yang kecil, artinya skor

setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh beda dengan skor yang sesungguhnya.

Adapun validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi yakni diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan pendapat ahli atau lewat *Professional Judgment* (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini *profesional judgment* yang dipilih untuk mengetahui kesesuaian format skala agar sesuai dengan tujuan pengujian penelitian adalah dosen pembimbing penelitian.

2. Seleksi aitem

Seleksi aitem pada skala dapat dilakukan dengan mengetahui daya beda atau daya diskriminasi aitem yang merupakan salah satu teknik guna meningkatkan reliabilitas skor tes (Azwar, 1997). Semua aitem yang mencapai koefisien minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Akan tetapi karena jumlah aitem tidak mencukupi dari jumlah yang diinginkan, maka kriteria diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2011).

Skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) awalnya berjumlah 144 aitem dengan rincian 72 aitem *favorable* dan 72 aitem *unfavorable*. Analisis aitem pertama terhadap 144 aitem dengan korelasi $\geq 0,25$ terbuang sebanyak 39 aitem. Aitem yang lolos oleh Maisaroh (2014) disusun menggunakan nomor baru dengan menyeleksi aitem agar jumlah aitem proporsional dalam setiap indikator. Sehingga aitem pada skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) tersisa 48 aitem dengan rincian 19 aitem *favorable* dan 29 aitem *unfavorable*.

3. Reliabilitas

Reliabilitas ialah tingkat keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2014). Penelitian dianggap layak apabila dapat memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama dalam kelompok subjek yang sama. secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas.

Menurut Azwar (2014) Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00 namun tidak mungkin ditemui suatu alat ukur yang mampu mencapai 1,00 dalam aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai objeknya dikarenakan adanya sumber eror dalam diri manusia dan dalam pelaksanaan pengukuran. Semakin reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin sempurna konsistensi pada hasil ukurnya.

Uji reliabilitas pada skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows* versi 16. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh Maisaroh (2014) pada skala kesejahteraan psikologis yang disusunnya diperoleh nilai *alpha* 0,969.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh, dilakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistika. Statistika dipilih karena mampu menunjukkan kesimpulan (*generalisasi*) penelitian dengan memperhitungkan kesalahan yang terjadi. Pengujian penelitian dilakukan dengan analisis statistik uji beda dengan menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Sedangkan perangkat

lunak yang digunakan untuk membantu dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan analisis statistika *SPSS 16.0 for Windows*.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Menurut Suseno (2012) Uji normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil yang menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal sedangkan hasil $p < 0,05$ data dinyatakan tidak berdistribusi normal. makna $p > 0,05$ adalah tidak adanya perbedaan distribusi data antara subjek penelitian dan populasi sehingga data yang normal diasumsikan adanya kesamaan distribusi antara sampel dan populasi.

b. Uji Homogenitas

Menurut Suseno (2012) uji homogenitas dihitung untuk mengetahui apakah kelompok dalam penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya jika kelompok yang dibedakan tersebut homogen maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik kedua/lebih kelompok tersebut sama sehingga jika ada perbedaan hal tersebut disebabkan oleh pengaruh variabel bebas. Jika hasil $p > 0,05$ maka data dinyatakan homogen sedangkan hasil $p < 0,05$ data dinyatakan tidak homogen.

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda yaitu uji Anava satu jalur untuk variabel tingkat pendidikan dan lama pidana karena data berasal dari kelompok lebih dari 2 dan *independent sample t test* untuk variabel usia dan

tindak pidana karena data berasal hanya dari 2 kelompok. Suseno (2012) menjelaskan bahwa Anava 1 jalur merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel tergantung yang bersifat interval atau rasio yang disebabkan oleh 1 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal dan data berasal dari kelompok lebih dari 2. Sedangkan *Independent sample t test* menurut Suseno (2012) adalah teknik analisis yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal dan data berasal dari 2 kelompok yang berbeda.

Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelompok, sedangkan apabila nilai $p < 0,05$ maka ada perbedaan antar kelompok. Untuk membantu peneliti dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan bantuan piranti lunak *Statistical Package for Social Solution* (SPSS) 16.0 *for Windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berlokasi di Jalan Tamansiswa Nomor 6 Yogyakarta. Luas area lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta kurang lebih 3,8 ha. Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta adalah lembaga resmi yang dimiliki negara yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada bidang pemasyarakatan Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta memiliki kapasitas daya tampung 496 narapidana.

Di dalam area Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta terdapat rumah sakit yang memiliki 3 kamar rawat. Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta juga memiliki beberapa fasilitas seperti gedung aula, dapur, gedung bimbingan kerja, masjid, dan gereja. Bangunan Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan pemerintahan kolonial belanda. Sebelum direnovasi bangunan Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta terdiri dari tiga bangunan utama yaitu kantor petugas, enam blok sel untuk pria dan satu blok sel untuk wanita. Setelah direnovasi blok sel narapidana wanita dipisahkan dan dibangunlah Lembaga pemasyarakatan wanita kelas II B Yogyakarta.

Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta dihuni oleh 342 narapidana. Narapidana yang menghuni Lembaga pemasyarakatan kelas II A

Yogyakarta hanya berjenis kelamin laki – laki. Rentang usia penghuni Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta berkisar antara 18 hingga 57 tahun. Tindak pidana yang dilakukan dan masa tahanan narapidana sangat beragam.

Penentuan kancah penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu belum pernah di lakukannya penelitian tentang kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta masih mengalami gangguan psikologis yang belum memenuhi dimensi – dimensi kesejahteraan psikologis narapidana, dan narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta telah terbiasa dengan penelitian sehingga akan memudahkan proses penelitian ini.

2. Karakteristik sampel penelitian

Dari hasil pengambilan data didapatkan informasi bahwa narapidana dengan tingkat pendidikan setara SD berjumlah 1 narapidana, SMP 6 berjumlah narapidana, SMA berjumlah 21 narapidana, dan Sarjana S1 berjumlah 12 narapidana. Berdasarkan rentang usianya narapidana yang berusia 18 – 40 tahun berjumlah 25 narapidana sedangkan narapidana yang berusia 40 – 60 tahun berjumlah 15 narapidana. Berdasarkan Lama pidananya narapidana yang di vonis penjara < 1 tahun berjumlah 6 narapidana, 1 – 2 tahun berjumlah 16 narapidana, dan < 2 tahun berjumlah 20 narapidana. Berdasarkan tindak pidananya narapidana tindak pidana umum berjumlah 29 narapidana dan tindak pidana khusus berjumlah 11 narapidana.

Tabel 3. Informasi Data Karakteristik Sampel Penelitian.

Subjek	Tingkat Pendidikan	Usia	Tindak Pidana	Lama Pidana
1	SMK	23 Tahun	Pemeriksaan	≥ 2 Tahun
2	SMP	19 Tahun	Perlindungan Anak	≥ 2 Tahun
3	SMA	20 Tahun	Pemeriksaan	≥ 2 Tahun
4	SMK	23 Tahun	Pencurian	≥ 2 Tahun
5	S1	32 Tahun	Pembunuhan	≥ 2 Tahun
6	SMA	28 Tahun	Penganiayaan	≥ 2 Tahun
7	S1	25 Tahun	Penganiayaan	≥ 2 Tahun
8	SMA	20 Tahun	Sajam	≤ 1 Tahun
9	SMA	29 Tahun	Penganiayaan	≥ 2 Tahun
10	SMP	32 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
11	SMP	26 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
12	SMA	22 Tahun	Penganiayaan	≤1 Tahun
13	S1	40 Tahun	Perlindungan Anak	≥ 2 Tahun
14	SMA	36 Tahun	Penipuan	≤ 1 Tahun
15	SD	45 Tahun	Pencucian Uang	≥ 2 Tahun
16	SLTA	56 Tahun	Perlindungan Anak	≥ 2 Tahun
17	S1	42 Tahun	Tipikor`	≤ 1 Tahun
18	SMA	21 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
19	SMA	35 Tahun	Penganiayaan	≥ 2 Tahun
20	SMA	33 Tahun	Penipuan	1-2 Tahun
21	SMA	25 Tahun	Penganiayaan	≥ 2 Tahun
22	STM	19 Tahun	Sajam	≤ 1 Tahun
23	SMA	27 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
24	SMP	43 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
25	S1	25 Tahun	Penipuan	≥ 2 Tahun
26	S1	49 Tahun	Tipikor	1-2 Tahun
27	SMA	33 Tahun	Pembunuhan	≥ 2 Tahun
28	SMA	46 Tahun	Perzinahan	1-2 Tahun
29	S1	47 Tahun	Perlindungan Anak	≥ 2 Tahun
30	S1	46 Tahun	Perlindungan Anak	≥ 2 Tahun
31	SMA	46 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
32	SMA	26 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
33	SMP	51 Tahun	Pembunuhan	≥ 2 Tahun
34	SMA	48 Tahun	Pembunuhan	≥ 2 Tahun
35	S1	31 Tahun	Perzinahan	1-2 Tahun
36	S1	44 Tahun	Tipikor	≤ 1 Tahun
37	SMP	53 Tahun	Pencurian	1-2 Tahun
38	S1	46 Tahun	Tipikor	1-2 Tahun
39	S1	36 Tahun	Tipikor	≥ 2 Tahun
40	SMA	22 Tahun	Perzinahan	1-2 Tahun

B. Persiapan Penelitian

1. Proses perizinan

- a. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta proses perijinan dilakukan dengan mendatangi kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dengan membawa surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan nomor UIN.02/TU.SH/TL.00/0097/2019 perihal permohonan izin penelitian bagi peneliti beserta lampiran satu eksemplar proposal penelitian, foto kopi KTP, dan foto kopi KTM. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menyetujui permohonan izin penelitian kemudian menerbitkan surat rekomendasi penelitian dengan nomor 074/639/Kesbangpol/2019 yang ditujukan kepada kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Surat tersebut disertai dengan tembusan kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, dan peneliti.

- b. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Untuk melakukan penelitian di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta dibutuhkan persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti

mendatangi lokasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menyerahkan surat rekomendasi penelitian yang diterbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan disertai surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora beserta lampiran satu eksemplar proposal penelitian. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian menerbitkan surat ijin penelitian dengan nomor W.14.PK.01.07.03-484. Surat tersebut disertai dengan tembusan kepada kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta, kepala Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta, dan peneliti.

c. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Proses perizinan dilakukan dengan mendatangi lokasi Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta dengan bekal surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan nomor UIN.02/TU.SH/TL.00/0097/2019 perihal perijinan penelitian disertai dengan surat ijin yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta yang bernomor W.14.PK.01.07.03-484. Surat diserahkan melalui pegawai Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta untuk disampaikan kepada kepala Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta. Proses perijinan di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta dibantu oleh pegawai Lembaga pemasyarakatan yang sudah purna tugas.

2. Persiapan alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) berdasarkan dimensi – dimensi kesejahteraan psikologis yang diungkapkan oleh Ryff (1989). Alasan penggunaan alat ukur yang disusun oleh Maisaroh (2014) adalah adanya kesamaan karakteristik subjek yang diteliti dan skala tersebut telah melewati uji validitas, seleksi aitem, dan uji reliabilitas.

Uji validitas skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi yakni diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan pendapat ahli atau lewat *Professional Judgment* (Azwar, 2010). *Professional judgment* yang dipilih oleh Maisaroh (2014) adalah dosen pembimbing penelitiannya. Skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) awalnya berjumlah 144 aitem dengan rincian 72 aitem *favorable* dan 72 aitem *unfavorable*. Kriteria yang digunakan dalam skala yang disusun oleh Maisaroh (2014) berdasarkan nilai korelasi item total dengan batasan $\geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Akan tetapi karena jumlah aitem tidak mencukupi dari jumlah yang diinginkan, maka kriteria diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2011). Analisis aitem pertama terhadap 144 aitem dengan korelasi $\geq 0,25$ terbuang sebanyak 39 aitem. Aitem yang lolos oleh Maisaroh (2014) disusun menggunakan nomor baru dengan memperhatikan proposional jumlah aitem dalam setiap indikator. Sehingga aitem pada skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) tersisa 48 aitem dengan rincian 19 aitem *favorable* dan 29 aitem *unfavorable*.

Sedangkan uji reliabilitas pada skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Maisaroh (2014) menggunakan *cronbach alpha* (α). Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh Maisaroh (2014) pada skala kesejahteraan psikologis yang disusunnya diperoleh nilai *alpha* 0,969 yang berarti skala tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis Maisaroh (2014)

No.	Dimensi/ Indikator	Aitem			Bobot
		Fav	Unfav	Jumlah	
1.	Penerimaan diri				
	e. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.	1	25	2	
	f. Memiliki kepuasan terhadap diri sendiri	-	26,2	2	16.67%
	g. Memiliki perasaan positif terhadap kehidupan di masa lalu	3	27	2	
	h. Menjadi diri sendiri	4	28	2	
2.	Hubungan yang positif dengan orang lain				
	e. Memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain	5	29	2	
	f. Mampu berempati dengan orang lain	6,30	-	2	16.67%
	g. Memiliki kepuasan dalam sebuah hubungan	7	31	2	
	h. Terbuka terhadap orang lain	-	8,32	2	
3.	Otonomi				
	e. Mampu mengambil keputusan berdasarkan inisiatif sendiri	-	33,9	2	
	f. Mampu melawan tekanan sosial yang tidak sesuai dengan keyakinan	34	10	2	16.67%
	g. Mampu mengatur tingkah laku dari dalam	11	35	2	
	h. Mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi	12	36	2	
4.	Penguasaan lingkungan				
	e. Mampu menguasai kondisi lingkungan dengan baik	13	37	2	16.67%

f. Mampu mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks	38	14	2	
g. Mampu menggunakan kesempatan secara efektif	15	39	2	
h. Mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai kebutuhan dan nilai pribadi	16	40	2	
5. Tujuan hidup				
e. Memiliki perasaan terarah dalam menjalani kehidupan	-	17,41	2	
f. Mampu mengambil arti dari kejadian di masa lalu dan masa kini	18	42	2	16.67%
g. Memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup	-	19,43	2	
h. Memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai	-	20,44	2	
6. Pertumbuhan pribadi				
e. Memiliki perasaan adanya perkembangan diri dai waktu ke waktu	45	21	2	
f. Memiliki sikap sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang	22	46	2	16.67%
g. Terbuka terhadap pengalaman baru	23	47	2	
h. Menyadari semua potensi yang dimiliki	24	48	2	
Total	19	29	48	100%

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 19 Januari 2019 di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang narapidana. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya Notoatmodjo (2010). Berdasarkan

penjelasan teknik pengambilan sampel tersebut peneliti membagikan alat ukur kepada individu yang memenuhi ciri – ciri yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu individu yang menjadi narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta.

Waktu pengambilan data dilakukan ketika narapidana selesai melakukan pengajian rutin sabtu pagi. Proses pengambilan data dilakukan dengan bantuan pegawai lembaga pemasyarakatan yang sudah purna tugas. Pengambilan data dilakukan di masjid Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta. Proses pengambilan data diawasi langsung oleh pegawai lembaga pemasyarakatan. Pembagian alat ukur dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan kepada narapidana yang mengikuti pengajian sabtu pagi. Jumlah alat ukur yang disebarkan berjumlah 45 eksemplar. Setelah diteliti alat ukur yang bisa digunakan hanya berjumlah 40 eksemplar dikarenakan 5 skala sisanya tidak dapat digunakan karena adanya item yang tidak diisi, dengan keterangan 36 eksemplar didapatkan dari narapidana yang mengikuti pengajian dan 4 eksemplar didapat dari narapidana yang menjadi tahanan pendamping.

D. Hasil Penelitian

1. Uji asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan pada masing-masing variabel penelitian, dengan menggunakan formula *kolmogorov-smirnov test*. Jika dari uji normalitas ini menghasilkan $p >$

0,05, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi normal, dan sebaliknya jika $p \leq 0,05$, menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal (Suseno, 2012).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Nilai KS-Z	P	$p > 0,05$	Keterangan
0,612	0,848	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil interpretasi uji normalitas, pada kolom nilai p menunjukkan angka 0,848 ($p > 0,05$) yang berarti data berdistribusi normal, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan ke populasi.

b. Uji Homogenitas

Menurut Suseno (2012) uji homogenitas dihitung untuk mengetahui apakah kelompok dalam penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya jika kelompok yang dibedakan tersebut homogen maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik kedua/lebih kelompok tersebut sama sehingga jika ada perbedaan hal tersebut disebabkan oleh pengaruh variabel bebas. Jika hasil $p > 0,05$ maka data dinyatakan homogen sedangkan hasil $p < 0,05$ data dinyatakan tidak homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Nilai LsT	P	$p > 0,05$	Keterangan
0,094	0,910	$p > 0,05$	Data homogen

Berdasarkan hasil interpretasi uji homogenitas, pada kolom nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,910 ($p > 0,05$) yang berarti

data dinyatakan homogen, sehingga karakteristik kelompok yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dan apabila ada perbedaan maka hal tersebut dipengaruhi oleh variabel bebas.

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda yaitu uji Anava satu jalur untuk variabel tingkat pendidikan dan lama pidana karena data berasal dari kelompok lebih dari 2 dan *independent sample t test* untuk variabel usia dan tindak pidana karena data berasal hanya dari 2 kelompok. Hasil yang menunjukkan nilai $p < 0.05$ maka data dinyatakan signifikan, sedangkan apabila hasil $p > 0.05$ maka data tidak signifikan.

Berikut hasil uji beda menggunakan Anava satu jalur untuk variabel lama pidana dan tingkat pendidikan :

Tabel 7. Hasil Uji Anava 1 Jalur Variabel Lama Pidana dan Tingkat Pendidikan

Variabel	F	Sig.	P
Lama Pidana	0,490	0,617	$p > 0,05$
Tingkat pendidikan	0,741	0,534	$p > 0,05$

Berdasarkan hasil interpretasi uji beda Anava, pada kolom nilai *Sig.* menunjukkan taraf signifikansi 0,617 ($p > 0,05$) pada variabel lama pidana, pada variabel tingkat pendidikan didapatkan nilai *Sig.* 0,534($p > 0,05$) yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak.

Berikut hasil uji beda menggunakan *independent sample t test* untuk variabel tindak pidana dan usia :

Tabel 8. Hasil Uji *Independent Sample T Test* Variabel Tindak Pidana dan Usia

Variabel	Nilai T-Test	Sig. (2-tailed)	Mean	p < 0, 05
Tindak Pidana	-2,126	0,033	Khusus 96	p < 0,05
			Umum 107,14	
Usia	3,486	0,001	18 - 40 109,68	p < 0,05
			40 - 60 94,73	

Berdasarkan hasil interpretasi uji *independent sample t test* pada variabel tindak pidana pada kolom nilai *Sig. (2-tailed)* menunjukkan taraf signifikansi 0,033 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan pada variabel usia pada kolom nilai *Sig. (2-tailed)* menunjukkan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Untuk melihat tingkat perbedaan kesejahteraan psikologis dengan melihat nilai mean. Pada variabel tindak pidana terlihat bahwa narapidana umum (mean = 107,14) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan narapidana tindak pidana khusus (mean = 96). Sedangkan pada variabel usia narapidana pada umur 18-40 tahun (mean = 109,68) memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan narapidana pada umur 40-60 tahun (mean = 94,73).

3. Kategorisasi subjek skala kesejahteraan psikologis

Menurut Suseno (2012) Kategorisasi subjek pada dasarnya bertujuan untuk melihat sebaran subjek dalam suatu kurve normal. Pembagian subjek dapat diketahui dari variabilitas yang ada di dalam data. Dalam penelitian ini kategorisasi subjek dibagi menjadi 5 kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi,

sedang, rendah, sangat rendah didasarkan pada kategori skor hipotetik. Deskripsi data statistik skala kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Deskripsi Statistik Skala Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Jml Aitem	Skor Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD
Kesejahteraan Psikologis	48	0	192	96	32

Penentuan kategorisasi didasarkan pada tingkat diferensiasi yang dikehendaki, namun sebelumnya ditentukan dahulu batasan yang akan digunakan berdasarkan standar skor hipotetik. Rumus untuk mengetahui kriteria masing-masing kategori menggunakan rumus kategorisasi yang dijelaskan oleh Suseno (2012).

Tabel 10. Rumus Kategorisasi Subjek 5 Kelompok

Kategori	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

Keterangan:

X : Skor Total
 SD : Standar Deviasi
 M : Mean

Setelah mendapatkan norma kategorisasi, maka dapat dihitung frekuensi subjek yang memiliki kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi serta jumlah prosentase pada masing- masing kategorisasi. Berdasarkan norma kategorisasi subjek yang telah ditentukan didapatkan data kategorisasi pada skala kesejahteraan psikologis narapidana sebagai berikut :

Tabel 11. Kategorisasi Subjek

Kategori	Rumus Norma	Jumlah	Prosentase
Sangat Rendah	$X \leq 48$	0	0%
Rendah	$48 < X \leq 80$	1	2,5 %
Sedang	$80 < X \leq 112$	24	60%
Tinggi	$112 < X \leq 144$	15	37,5%
Sangat Tinggi	$144 < X$	0	0%

Berdasarkan tabel di atas terdapat narapidana yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah sejumlah 1 narapidana, terdapat 24 narapidana yang memiliki kesejahteraan psikologis sedang, dan 15 subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Tidak terdapat narapidana dengan kesejahteraan psikologis sangat rendah dan sangat tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta didominasi dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang.

E. PEMBAHASAN

Hasil dari pengujian pada hipotesis – hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan lama pidana ($p = 0,617$), dan tingkat pendidikan ($p = 0,534$). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan usia karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,01$). Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,033$).

Hasil analisis terhadap kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan lama pidana tidak menunjukkan adanya perbedaan antara narapidana yang mendapatkan hukuman kurang dari 1 tahun, 1 – 2 tahun, dan lebih dari 2 tahun. Lama pidana yang harus dijalani oleh narapidana berbeda – beda. Abdullah (2015) menjelaskan bahwa penggolongan narapidana berdasarkan lama pidana yang diterimanya terdiri dari narapidana dengan jangka pendek yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun, yang kedua adalah narapidana dengan jangka sedang yaitu narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama dua tahun, dan ketiga adalah narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana diatas dua tahun. Lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana didasarkan atas seberapa berat tindak kejahatan yang pernah dilakukannya. Lama masa pidana diatur dalam kitab undang-undang pidana yang memuat tentang seluruh tindak kejahatan yang dilakukan masyarakat beserta sanksi-sanksinya. Alasan ditolaknya hipotesis yang diajukan dikarenakan banyaknya faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana. Hasil analisis terhadap faktor lama pidana ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara lama masa pidana dan tingkat kecemasan pada narapidana. Kecemasan merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik atau tidak. Indikator kesejahteraan psikologis lainnya adalah depresi dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihotang (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara depresi dan lama pidana yang harus dijalani oleh narapidana.

Hasil analisis terhadap variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kesejahteraan psikologis narapidana. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda pada narapidana baik narapidana yang lulus SD, SMP, SMA, maupun sarjana tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lembaga pemasyarakatan. Semua narapidana mendapatkan baik fasilitas, bimbingan, dan hak yang sama tanpa dilihat latar belakang pendidikannya. Ryff & Singer (1996) berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Tingginya tingkat pendidikan menurut Ryff & Singer (1996) menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki faktor pengaman seperti uang. Di dalam Lembaga pemasyarakatan narapidana diatur tentang kepemilikan uang. Narapidana harus menitipkan uang yang dimilikinya kepada pegawai sehingga kepemilikan uang narapidana sangat dibatasi. Di dalam lembaga pemasyarakatan penggunaan uang juga dibatasi dikarenakan didalam lingkungan Lembaga pemasyarakatan tidak terdapat

tempat untuk berbelanja selain koperasi yang dimiliki oleh Lembaga pemasyarakatan. Sehingga, kepemilikan uang di dalam Lembaga pemasyarakatan tidak bisa disamakan dengan individu yang bebas. Kebutuhan pokok narapidana juga sudah dipenuhi dan disediakan oleh Lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kecemasan yang dialami oleh individu.

Hasil uji analisis pada variabel usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara usia narapidana dengan kesejahteraan psikologisnya. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat dari Huppert (2009) yang menjelaskan bahwa hubungan antara usia dan kesejahteraan psikologis adalah individu yang berusia muda dan berusia tua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada individu berusia paruh baya. Meskipun ada kemungkinan kecenderungan penurunan kesejahteraan psikologis diantara individu yang berusia sangat tua. pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Ryff & Singer (1996) yang mengemukakan bahwa dimensi – dimensi dari kesejahteraan psikologis pada diri individu mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. Dimensi yang mengalami kenaikan seiring bertambahnya usia adalah dimensi *enviromental mastery* dan *autonomy*. Sedangkan pada dimensi *life purpose* dan

personal growth mengalami penurunan seiring bertambahnya usia terlebih pada usia paruh baya hingga tua. Hasil uji t menunjukkan bahwa narapidana yang berusia 18-40 tahun memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada narapidana yang berusia 40-60 tahun. Dari pernyataan Ryff & Singer (1996) tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana pada usia dewasa awal (18-40 tahun) memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang lebih baik daripada narapidana yang berusia pertengahan (40-60 tahun). Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi sangat dibutuhkan oleh narapidana agar dapat berfungsi dengan baik ketika keluar dari Lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Lembaga pemasyarakatan.

Hasil uji analisis kesejahteraan psikologis narapidana berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara narapidana dengan tindak pidana khusus dan narapidana dengan tindak pidana umum. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa narapidana yang melakukan tindak pidana umum memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan narapidana dengan tindak pidana khusus. Subjek tindak pidana khusus dalam penelitian ini seperti tindak pidana perlindungan anak, korupsi, pencucian uang, dan *human trafficking*. Putra (2016) menjelaskan dalam penelitian yang dilakukannya bahwa narapidana tindak pidana perlindungan anak mendapatkan kekerasan yang lebih tinggi dari narapidana lain dibandingkan narapidana dengan kasus lain. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh narapidana tindak pidana perlindungan anak mempengaruhi perbedaan

psikologis narapidana. Tingkat kekerasan yang tinggi dialami pula oleh narapidana terorisme dari narapidana lain. Penelitian Putra (2013) yang meneliti tipe kepribadian narapidana korupsi di Lembaga pemasyarakatan Suka Miskin menemukan bahwa secara umum narapidana memiliki tipe kepribadian *introvert*. Narapidana korupsi digambarkan Putra (2013) memiliki kecenderungan kurang giat bekerja, santai, senang bermalasan – malasan, sangat berhati – hati dalam menampilkan emosi mereka. Hal tersebut menunjukkan rendahnya dimensi hubungan positif dengan orang lain pada narapidana korupsi. Hasil analisis peneliti terhadap variabel tindak pidana didukung oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya. Kecemasan yang dialami oleh narapidana tindak pidana khusus dalam hal ini perlindungan anak adalah akibat dari tingkat kekerasan yang diterima olehnya lebih tinggi dibandingkan narapidana dengan kasus lainnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi individu 92,5 % dari total narapidana yang diteliti memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang dan 7,5% memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sementara itu tidak terdapat satupun narapidana yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Tidak adanya subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh Lembaga pemasyarakatan berhasil menjaga kondisi kesejahteraan psikologis narapidana. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana

memiliki penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, dan kemandirian yang berada pada tingkat sedang.

Peneliti menyadari bahwa banyak terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut terkait dengan pengambilan data yang diawasi oleh pegawai lembaga pemasyarakatan sehingga memungkinkan terjadinya bias dalam pengisian skala yang digunakan. Kedua, narapidana menurut penuturan pegawai lembaga pemasyarakatan memiliki kecenderungan untuk menutupi tingkat pendidikan yang sudah ditempuhnya sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses mengisi data.